

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

*Storytelling* menggambarkan sebuah keterampilan untuk berdongeng dan bisa dipakai untuk media menegakan kualitas kepada anak tanpa harus anak merasa digurui. *Storytelling* yakni suatu metode kreatif bagi anak didalam proses perkembangannya, selalu menumbuhkan tidak hanya aspek kecerdasan melainkan juga faktor sensibilitas perasaan emosi, kehalusan budi, keterampilan, daya berkhayal, serta khayalan anak yang tidak saja menekankan daya otak kiri tapi juga otak kanan. Berdiskusi *storrtelling* kebanyakan anak anak gemar mendengarkan *storrtelling*, dari anak balita hingga dewasa (Asfandiyar, 2007).

Di Indonesia seni dongeng *storytelling* itu merupakan sebuah adat istiadat atau tradisi penuturan cerita yang sudah ada semenjak berabad abad yang lalu . Seiring dengan perkembangan jaman, tradisi lisan ini mulai memudar tergusur dengan maraknya perkembangan teknologi. Tetapi situasi ini tidak bertahan lama. Di beberapa daerah di dunia yang berkembang, aktivitas bercerita atau berdongeng mulai di gemari lagi. Terlebih , telah di komputerisasi serta di setiap perpustakaan diadakan pembicaraan yang berhubungan dengan tindakan bercerita. Bercerita atau bernarasi mulai terkenal lagi di kelas dan mampu sampai di dunia maya, melalui web atau situs yang memuat dongeng.(Wardiah, 2017).

Dunia dongeng dekat dengan dunia anak-anak, dalam mendengarkan dongeng anak juga akan menikmati dan mengetahui makna yang terdapat dalam cerita tersebut maka dari itu dalam kegiatan *storytelling*, jalan mendongeng menjadi bermakna sebab dari proses ini kesan melalui dongeng bisa tersampaikan kepada semua. Ketika proses sedang berlangsung terbentuk sebuah asimilasi ilmu pengetahuan dari pencerita terhadap pendengar. *Storytelling* menggambarkan salah satu teknik yang efisien dalam menumbuhkan faktor kognitif, faktor sosial, dan faktor konatif anak-anak (Wardiah, 2017)

Perilaku kekerasan ialah bagian dari respon kepada stresor yang dapat menimbulkan sesuatu yang negatif untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan (Keliat, Anna, & Dkk, 2010). World Health Organization (WHO) Global Campaign for Violence Prevention tahun 2003, memberikan informasi yaitu, 1,6 juta penduduk dunia kehilangan nyawanya dikarenakan tindakan kekerasan, dengan rentan usia 15-44 tahun. Dan terdapat juga jutaan anak di dunia yang dianiaya dan ditelantarkan dengan orang tua mereka. Serta timbul 57.000 kasus kematian dikarenakan tindakan kekerasan kepada anak di bawah umur 15 tahun di tahun 2000, dan anak berumur 0-4 tahun mengalami peningkatan 2 kali lipat anak berumur 5-14 tahun yang kehilangan nyawanya (Hamid, 2009).

Data dari *official journal of the american academy of pediatrics* dengan judul *global prevalence of past year violence against children : A systematic review and minimum estimates 2016*, rata-rata 50% atau diperhitungkan sekitar

1 milyar anak-anak yang rentan umurnya 2-17 tahun, menderita kekerasan fisik, seksual, emosional dan penelantaran di Kawasan Afrika, Asia, dan Amerika Utara mengalami kekerasan dalam satu tahun terakhir (Mardina, 2018)

Angka kejadian kekerasan terhadap anak di Indonesia terus meningkat hingga pertengahan maret 2018, Kementerian Pertengahan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) sudah mendapat kurang lebih 1.900 keterangan untuk kasus kekerasan terhadap anak dan yang mendominasi dari semua laporan tersebut adalah kekerasan seksual. Tahun 2018, Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menuliskan terdapat 4.885 kasus kekerasan terhadap anak kian lebih banyak 306 dibandingkan tahun 2017 sebesar 4.579 kasus.

Sementara itu KPAI memperoleh data perbandingan jumlah data kasus perlindungan anak dari tahun 2011 hingga 2018, yakni 2011 sebanyak 2178 kejadian, 2012 sebanyak 3512 perkara, di tahun 2013 sejumlah 4311 kasus, 2014 sebesar 5066 kasus, 2015 sejumlah 4309, tahun 2016 sebesar 4622 kasus, 2017 sejumlah 4579 kejadian dan 2018 sebanyak 4.885 kejadian.

Angka kekerasan terhadap anak di Kabupaten Semarang cenderung meningkat dari tahun ke tahun, yang memperhatikan kasus tersebut didominasi tindak pelecehan seksual. Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Perempuan (BKBPP) Kabupaten Semarang mencatat selama tahun 2014 telah terjadi sedikitnya 41 kasus kekerasan terhadap anak, angka ini mendapat peningkatan hampir dua kali lipat pada tahun 2015 menjadi 72 kasus dan didominasi oleh tindak pelecehan seksual (Zuraya, 2015).

Usia dini juga dikatakan bagian kemajuan yang kritis atau usia emas (golden age). Ditahap tersebut sebagian besar jaringan sel-sel otak bekerja menjadi pengatur disetiap aktivitas dan karakter manusia. Pada dua tahun awal kehidupan manusia begitu berpengaruh untuk pertumbuhan anak-anak. Anak kemudian mulai membangun daya motorik indrawi, visual, dan auditori yang kemudian disalurkan dan distimulasikan melalui lingkungan yang ada di sekitarnya.

Pada tahap ini proses belajar sangat mempengaruhi perkembangan ditahapan berikutnya. Masa perkembangan bayi sampai memulai sekolah dasar akan membentuk “fondasi” belajar yang kokoh untuk anak agar dapat mengembangkan daya sosial emosinya menjadi lebih stabil dan anak mampu menjalani tahap perkembangan lebih lanjut yang nantinya akan lebih rumit. Ditahap krisis ini yang akan menjadi era yang bagus atau positif meletakkan basis-basis peningkatan daya sosial emosi.

## **B. Rumusan Masalah**

*Storytelling* menggambarkan sebuah seni untuk bercerita yang bisa dipergunakan untuk menjadi sarana demi menumbuhkan nilai-nilai kepada anak tanpa harus menggurui sang anak. Berdasarkan data-data diatas, penelitian ini kemudian akan menjawab permasalahan-permasalahan atau *problem* dari fenomena yang telah dituangkan oleh peneliti melalui latar belakang masalah. Adapun rumusan masalah yang terdapat pada penelitian adalah : “Pengaruh *storytelling* terhadap kemampuan mengendalikan perilaku kekerasan pada anak usia dini.”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengidentifikasi pengaruh *storytelling* terhadap kemampuan mengendalikan perilaku kekerasan pada anak usia dini di TK Islam Sultan Agung Semarang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik demografi (Jenis kelamin, usia, Daerah asal) mengendalikan perilaku kekerasan dari responden di TK Islam Sultan Agung Semarang
- b. Mengidentifikasi kemampuan mengendalikan perilaku kekerasan siswa dan siswi sebelum mengikuti kegiatan *storytelling* di TK Islam Sultan Agung Semarang
- c. Mengidentifikasi kemampuan mengendalikan perilaku kekerasan siswa dan siswi sesudah mengikuti kegiatan *storytelling* di TK Islam Sultan Agung Semarang
- d. Menemukan perbedaan kemampuan mengendalikan perilaku kekerasan sebelum dan sesudah di berikan kegiatan *storytelling* TK Islam Sultan Agung Semarang.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Bagi Institusi Pendidikan**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pengaruh *storytelling* terhadap kemampuan mengendalikan perilaku kekerasan pada anak usia dini.

## **2. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan**

Memberikan sumbangan keilmuan di bidang kesehatan khususnya pada keperawatan jiwa untuk menangani perilaku kekerasan pada anak usia dini.

## **3. Bagi Mahasiswa**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mahasiswa khususnya mahasiswa dan mahasiswi di FIK unissula untuk dapat mengendalikan perilaku kekerasan pada anak usia dini.